

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jepang pasca perang dunia kedua telah mengalami pergeseran demografis yang signifikan, khususnya penundaan pernikahan, peningkatan perceraian, peningkatan tingkat lajang seumur hidup dan peningkatan presentase hidup tanpa menikah (Dales, 2014:224). Pada tahun 2016, usia rata-rata perempuan Jepang menikah adalah 28 tahun, sedangkan usia rata-rata laki-laki menikah adalah 30 tahun. Selain itu, ada beberapa yang tetap melajang dan ada juga yang memilih untuk menikah (Mina, 2016). Orang yang sudah selayaknya menikah namun mereka tidak memilih untuk menikah dan tetap melajang menjadi hal yang umum di banyak negara, terutama di Jepang.

Di Jepang, fenomena ini terjadi karena sebagian masyarakat Jepang berpikir bahwa hidupnya tidak ingin disusahkan oleh biaya, seperti membiayai kebutuhan rumah tangga, kebutuhan anak serta menghindari pernikahan yang menuntut komitmen dan tanggung jawab. Menurut data Jepang yang dilansir pada situs *nippon.com* (2023) dalam masyarakat Jepang, yang paling banyak untuk memilih tetap melajang adalah perempuan daripada laki-laki, alasannya karena mayoritas perempuan yang tetap melajang tidak ingin mengurus anak dan ingin kebebasan.

Perempuan lajang dalam bahasa Jepang diistilahkan dengan kata *ohitorisama* pada tahun 1999 oleh jurnalis Iwashita Kumiko yang populer melalui tulisan-tulisannya pada situs web dan bukunya yang berjudul *ohitorisama*. *Ohitorisama* merupakan istilah untuk seorang perempuan dewasa yang belum menikah. Dengan kesendiriannya ia merasa nyaman melakukan kehidupannya secara *independen*, sehingga ia dapat sukses dalam karirnya. Istilah *ohitorisama* bukanlah kata baru yang menarik perhatian masyarakat terhadap ‘lajang’. Pada tahun 1980-an, perempuan Jepang yang tidak menikah setelah usia 25 tahun diberi label *christmas cake*, yaitu kurang bernilai setelah tanggal 25. Setelah itu, muncul istilah *parasite single*, yaitu perempuan lajang yang tinggal bersama dengan orang tuanya dan menjadi benalu. Setelah istilah *parasite single*, munculah istilah *makeinu*, yaitu anjing pecundang (Dales, 2014:227). Ketiga istilah tersebut membuat pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan status lajang menjadi seperti merendahkan.

Kemunculan istilah *ohitorisama* memperhalus ketiga istilah yang sudah ada sebelumnya, yaitu *parasite single*, *christmas cake*, dan *makeinu* sebutan untuk perempuan lajang di Jepang. Di balik masyarakat Jepang yang menekankan kepentingan bersama ‘kolektif’, perempuan lajang sebagai *ohitorisama* memiliki peran penting dalam budaya mandiri Jepang, seperti menekankan nilai-nilai kemandirian untuk mencapai kesuksesan maupun kebebasan individu. Peran perempuan di Jepang yang secara tradisional biasanya sebagai pendukung suami dan keluarga. Namun, perempuan sebagai *ohitorisama* dapat meraih kesempatan

untuk mengejar minat dan kegiatan pribadi mereka secara mandiri, sehingga ia lebih memilih untuk tidak menikah dan hidup sendiri.

Meskipun ada peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk hidup sendirian, masyarakat Jepang masih merasa tidak nyaman dengan fenomena *ohitorisama*. Sebanyak 44% responden menganggap perempuan *ohitorisama* sebagai orang yang terisolasi atau kesepian, dan 31% responden merasa kasihan pada mereka dan 25% responden mengatakan bahwa tidak masalah dengan keberadaan mereka. (Kanda, 2018).

Istilah *ohitorisama* juga menjadi populer karena adanya drama televisi berjudul “*ohitorisama*” yang diproduksi oleh TBS (*Tokyo Broadcasting System*) pada tahun 2009. *Ohitorisama* yang digambarkan pada drama tersebut berfokus pada kehidupan, cinta dan penderitaan si tokoh utama. Tokoh tersebut sangat berdedikasi pada pekerjaannya, penggambaran tentang *ohitorisama* pada drama televisi *ohitorisama* ini paling terkini dalam imajinasi publik.

Selain diangkat dalam drama, tentang *ohitorisama* juga diangkat ke dalam karya sastra bentuk novel yang berjudul *Konbini Ningen* oleh Sayaka Murata. Melalui situs *bookmeter.com* banyak masyarakat Jepang yang menanggapi tentang novel *Konbini Ningen*. Novel *Konbini Ningen* juga menghadirkan perspektif baru, seperti penerimaan individu terhadap perbedaan dalam menghadapi normalitas sosial, sehingga mendapat penghargaan bergengsi *Akutagawa Prize* ke-155 pada tahun 2016 dan terjual 1,5 juta kopi di Jepang (Horne, 2022). Selain itu, walaupun novel *Konbini Ningen* berlatar belakang di

Jepang dengan konteks budaya yang khas, namun temanya dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai negara dan budaya (Locksley, 2017).

Novel *Konbini Ningen* menceritakan tentang perempuan lajang bernama Keiko Furukura berusia 36 tahun yang bekerja paruh waktu selama 18 tahun di minimarket. Bagi kebanyakan orang, kehidupan Keiko Furukura dianggap tidak normal, karena seharusnya seusia Keiko sudah menikah dan memiliki pekerjaan tetap. Di lingkungannya, Keiko dituntut untuk menjadi 'normal' sesuai standar yang ada di masyarakat, seperti menikah, memiliki anak dan memiliki pekerjaan tetap. Namun, Keiko Furukura merasa nyaman dengan kesendiriannya. Sebagai *ohitorisama* ia merasa lebih bebas dan tidak terbelenggu oleh apapun seperti harus menjalin asmara dengan lawan jenis maupun mengurus anak. Keiko Furukura sebagai *ohitorisama* 'perempuan lajang' tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat. Namun, Keiko Furukura bisa menyesuaikan diri agar bisa diterima oleh masyarakat dengan mencoba menjalani hubungan asmara, dan pada akhirnya ia memilih untuk tetap melajang. Karena dengan kesendiriannya, Keiko merasa lebih nyaman.

Berdasarkan isi cerita, penulis melihat adanya pandangan tokoh Keiko Furukura yang tidak memikirkan standar normal yang ada dalam masyarakat, yang semestinya perempuan itu harus menikah, memiliki anak. Hal itu yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan Keiko dalam menghadapi normalitas sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Selain itu, karena novel *Konbini Ningen* mendapat banyak tanggapan dari masyarakat, penulis mengambil tanggapan masyarakat pada tahun 2016 sampai

2022 untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat setelah membaca novel *Konbini Ningen* yang akan dikaji dengan pendekatan resepsi pembaca oleh Ratna.

Dalam penelitian sebelumnya, penelitian yang membahas novel *Konbini Ningen* pernah dilakukan oleh Hanna Octavia Sormin (Universitas Sumatera Utara, 2021) judul “Konstruksi Gender Pada Keiko Furukura Dalam Novel “*Konbini Ningen*” Karya Sayaka Murata”. Penelitian ini mengangkat permasalahan konstruksi sosial gender yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender pada tokoh utama Keiko Furukura dengan menggunakan pendekatan prespektif gender menurut Mansour Fakih, konsep konstruktivisme Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode yang digunakan oleh Hanna yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan ada tiga konstruksi gender yang dialami Keiko, yaitu proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi. Tokoh Keiko Furukura menerima proses internalisasi yang dilakukan oleh teman dan keluarganya sebagai bentuk bahwa Keiko Furukura merupakan bagian dari masyarakat tersebut, proses eksternalisasi Keiko menunjukkan ekspresi bahwa ia mencintai pekerjaannya tanpa mengikuti aturan norma masyarakat kultur patriarkis, proses objektivasi Keiko menerima proses internalisasi oleh tokoh sekitarnya. Namun Keiko memilih untuk menjadi dirinya yang memiliki kebebasan dan tidak ingin perannya dicampuri oleh masyarakat. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Keiko Furukura yaitu, marginalisasi, subordinasi dan *stereotype*.

Penelitian selanjutnya oleh Arby Hidayat (Universitas Gajah Mada, 2021) berjudul “Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Novel

Konbini Ningen Karya Sayaka Murata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". Penelitian ini mengkaji *Id*, *Ego*, *Superego* pada tokoh Keiko untuk mengungkapkan kepribadian tokoh, lalu mengungkapkan bentuk kecemasan serta mekanisme pertahanan ego Keiko. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitiannya menunjukkan kepribadian tokoh Keiko dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian utama, yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*. Keiko menghadapi konflik antara *Id* dan *Superego* di dalam dirinya, sehingga *Ego* menerapkan dorongan-dorongan tersebut melalui tindakan atau perilaku yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. *Id* dan *Superego* yang tidak seimbang membuat Keiko mengalami kecemasan neurotik dan moral. Bentuk mekanisme pertahanan yang Keiko lakukan berupa rasionalisasi, pemindahan, proyeksi, represi, penyangkalan, sublimasi, dan kompensasi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini membahas tentang *ohitorisama* dalam novel *Konbini Ningen* menggunakan teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren dan teori resepsi dari Ratna dan Kinoshita untuk melihat tanggapan masyarakat Jepang setelah membaca novel *Konbini Ningen*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan para tokoh terhadap Keiko Furukura sebagai *ohitorisama* yang digambarkan dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata
2. Bagaimana tanggapan pembaca terhadap novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih jelas dan terarah, penulis membatasi permasalahan tentang *ohitorisama* pada tokoh Keiko Furukura dan tanggapan masyarakat Jepang melalui situs *bookmeter.com* dan *honto.jp*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan pandangan para tokoh terhadap Keiko Furukura sebagai *ohitorisama* yang digambarkan dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.
2. Memaparkan tanggapan masyarakat Jepang terhadap novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

1.5 Kerangka Teori

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan pendekatan sebagai acuan penelitiannya, dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur intrinsik dan

ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2002:23). Sedangkan unsur ekstrinsik yang digunakan penulis adalah sosiologi sastra dari Wellek dan Warren.

Wellek dan Warren (2016:100) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra. Penulis memilih sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, bagaimana karya sastra ditentukan atau bergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap pada penelitian ini dapat menambah wawasan baru terkait *ohitorisama* yang terdapat dalam karya sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang berfokus pada sosiologi pembaca. Penulis berharap hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi atau bandingan untuk penelitian mahasiswa, terutama bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang yang ingin menganalisis suatu karya sastra yang dipadukan dengan pendekatan sosiologi sastra maupun resepsi sastra.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Ratna (2007:53), metode deskriptif analisis merupakan metode yang

menguraikan objek penelitian terlebih dahulu dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dianalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian.

Sumber data yang penulis gunakan adalah novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang diterbitkan pada tahun 2016 yang mengangkat tema isu-isu sosial dalam masyarakat Jepang.

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu mengidentifikasi masalah yang ingin dikaji berupa menganalisis pandangan para tokoh terkait *ohitorisama* dalam novel *Konbini Ningen* melalui alur dan tokoh-penokohan. Kedua, penulis menganalisis tanggapan masyarakat Jepang setelah membaca novel *Konbini Ningen*. Untuk menganalisis tanggapan pembaca, penulis menggunakan situs *bookmeter.com* dan *honto.jp*. Situs tersebut merupakan tempat para pembaca untuk berinteraksi memberikan respon atau reaksi terhadap karya sastra seperti novel dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, yaitu mencari data dan referensi penelitian terkait objek yang diteliti melalui buku, jurnal dan situs internet. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menganalisis dialog antar tokoh dan narasi pada novel *Konbini Ningen*.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri empat bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub-bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab 1 berisi latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi kajian teori yang menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan resepsi.

Bab 3 berisi analisis *ohitorisama* pada tokoh Keiko Furukura dan tanggapan pembaca novel *Konbini Ningen*.

Bab 4 berisi kesimpulan dari hasil analisis.

